

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Orientasi Kancan Penelitian

##### 1. Identitas Sekolah

a. Nama Sekolah : SLB NEGERI 1 BANTUL

b. Status Sekolah : Negeri

c. Jenis Pelayanan : Tunanetra (A)

Tunarungu (B)

Tunagrahita Ringan (C)

Tunagrahita Sedang (C1)

Tunanadksa (D)

Tunadaksa Ringan (D1)

Autis (M)

d. Alamat Lengkap

Jalan/Desa : Jalan Wates 147, Km. 3, Ngestiharjo

Kecamatan : Kasihan

Kabupaten : Bantul

No. Telepon : (0274) 374410

No. Fax : (0274) 378990

E-mail : [slbn1bantul@yahoo.co.id](mailto:slbn1bantul@yahoo.co.id) dan

[slbnegeri1bantul@gmail.com](mailto:slbnegeri1bantul@gmail.com)

Website : [www.slbn1bantul.sch.id](http://www.slbn1bantul.sch.id)

- e. NSS : 92.104.01.03.002
- f. NPSN : 20400162
- g. NPWP : 00.054.147.3.543.000
- h. Izin Operasional :
  - 1) SK. 106/0/1996 tentang Pendidikan SLB Negeri Bantul, tanggal 23 April 1996
  - 2) SK. Gubernur No. 126/2003 tentang Perubahan nama dari SLB Negeri Bantul menjadi SLB Negeri 3 Yogyakarta, tanggal 1 Oktober 2003
  - 3) SK. Gubernur No. 40 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja UPTD dan UPLTD Provinsi DIY
- i. Tanah & Bangunan :
  - Status Tanah : Hak Pakai No. 00005
  - Nama Pemegang Hak : Pemerintah Provinsi DIY
  - Luas Tanah : 29.562 m<sup>2</sup>
  - Luas Bangunan : 11.440 m<sup>2</sup>
  - No. Sertifikat Tanah : 13.01.03.02.2.00005
  - Penerbitan Sertifikat : Bantul, 22-03-2006
- j. Nama Kepala Sekolah: SRI MUJI RAHAYU, M.Pd
- k. SK. Kepala Sekolah : SK. Gubernur DIY, No. 108/Pem.D.UP/D4  
Tanggal 2 April 2018

- l. Kondisi Sekolah : Baik(70%), Rusak Ringan(20%),  
Berat(10%)

## 2. Visi, Misi dan Tujuan

### a. Visi

SLB Negeri 1 Bantul “Mandiri, Terampil, Berprestasi, Pandai,  
Beriman dan Bertaqwa”.

### b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran berdasarkan Kurikulum  
Tingkat Satuan Pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi,  
potensi, kemampuan dan kebutuhan individu anak.
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan  
menyenangkan
- 3) Meningkatkan profesionalitas pendidik dan tenaga  
kependidikan
- 4) Melengkapi kebutuhan sarana dan prasarana yang diperlukan  
dalam proses pembelajaran
- 5) Menerapkan tingkah laku sopan santun terhadap guru, orang  
tua dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari
- 6) Menerapkan nilai-nilai religious dalam kehidupan sehari-hari
- 7) Mengembangkan potensi dan prestasi siswa dalam bidang  
olahraga, keterampilan dan bidang lainnya secara optimal
- 8) Menyiapkan siswa dalam menghadapi ujian

9) Membantu siswa dalam kemandirian sesuai dengan potensi yang dimiliki

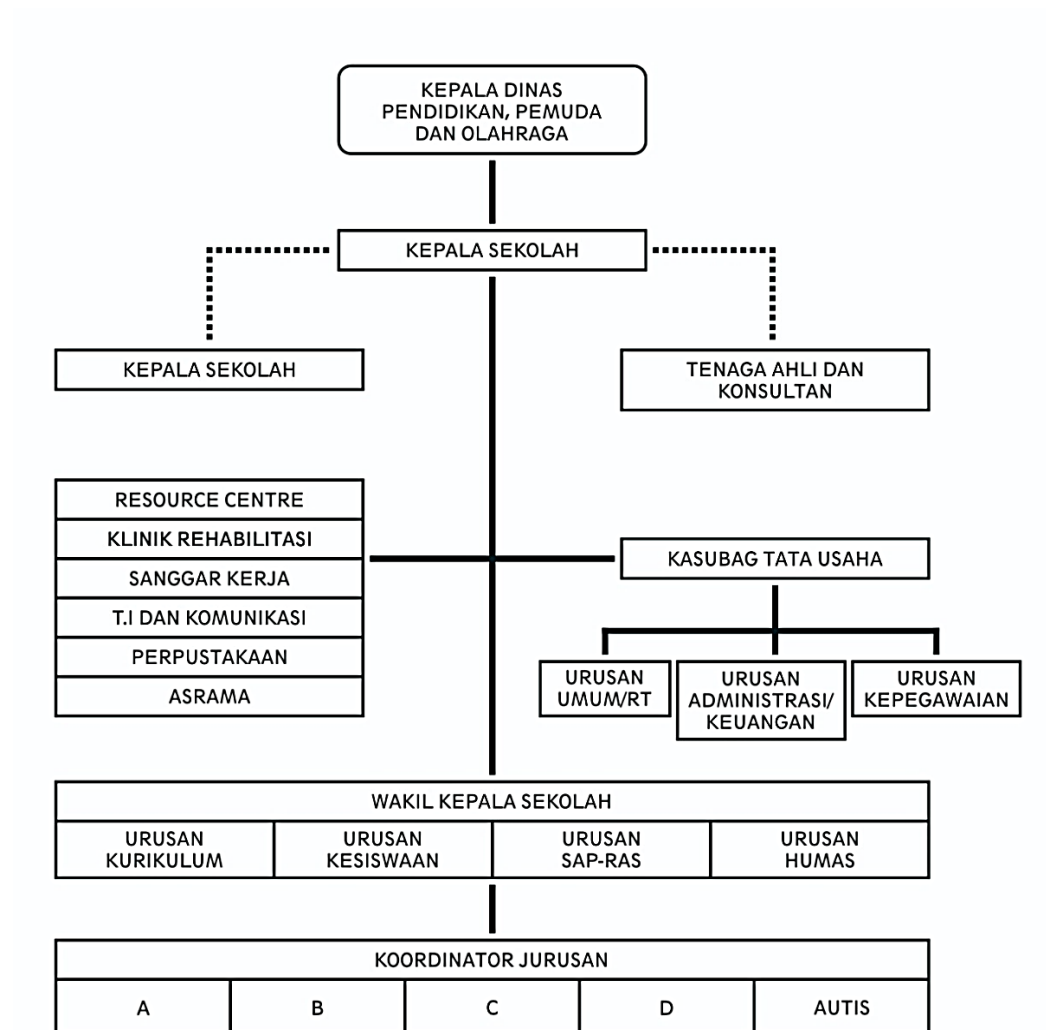
c. Tujuan

Untuk mencapai cita-cita lembaga, maka SLB Negeri 1 Bantul menetapkan tujuan dari Rencana Induk Pengembangan Sekolah (RIPS) yang ditetapkan sebagai program jangka menengah, sebagai berikut :

Pada akhir tahun pelajaran 2017/2018 SLB Negeri 1 Bantul telah :

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran yang didasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah disesuaikan dengan kondisi, potensi, kemampuan dan kebutuhan individu siswa
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran yang menggunakan strategi, metode, media dan teknik evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi, potensi, kemampuan dan kebutuhan individu siswa
- 3) Menyelenggarakan pendekatan pembelajaran yang aktif

### 3. Struktur Kelembagaan



### 4. Kegiatan Belajar Mengajar

SLB Negeri 1 Bantul menyelenggarakan KBM untuk anak

berkebutuhan khusus jenjang:

- Tunanetra (A) : TKLB-SDLB-SMPLB-SMALB
- Tunarungu (B) : TKLB-SDLB-SMPLB-SMALB
- Tunagrahita Ringan (C) : TKLB-SDLB-SMPLB-SMALB
- Tunagrahita Sedang (C1) : TKLB-SDLB-SMPLB-SMALB

- e. Tunadaksa (D) : TKLB-SDLB-SMPLB-SMALB
- f. Autis (M) : TKLB-SDLB-SMPLB

## **5. Kegiatan Keagamaan Sekolah**

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang terdapat di SLB Negeri 1 Bantul, diantaranya sholat dzuhur berjama'ah, tadarus sehari-hari di kelas, dan pengajian rutin setiap bulannya. Sholat dzuhur dilaksanakan pada waktu dzuhur yang termasuk ke dalam jam istirahat, hanya saja dalam pelaksanaannya terdapat kesulitan dikarenakan kondisi siswa yakni beberapa dari siswa tersebut khususnya di jurusan tunagrahita memang kesulitan untuk diajak melaksanakan shalat. Shalat dzuhur berjama'ah tersebut merupakan salah satu program kemandirian bagi siswa yang diterapkan oleh sekolah, hanya saja berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara oleh guru PAI di jurusan tersebut menjelaskan bahwa program kemandirian/PPK di tahun ini tidak berjalan sebaik tahun-tahun sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan tadarus di setiap kelas tergantung pada guru yang mengajar, apakah guru tersebut menginstruksikan untuk tadarus terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran atau tidak. Pelaksanaan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap sebulan satu kali biasanya berisi ceramah-ceramah dan wajib diikuti oleh seluruh siswa yang beragama islam. Adapun kegiatan yang dilaksanakan ketika bulan Ramadhan bagi siswa muslim

biasanya dimulai pukul 10.00 pagi sampai waktu berbuka puasa yang diisi dengan kegiatan pemberian materi terkait pembinaan mental dan berbuka puasa bersama, sedangkan bagi siswa non-muslim terdapat kegiatan serupa hanya saja diserahkan sepenuhnya kepada guru-guru yang beragama selain islam untuk mengkoordinasikan kegiatan tersebut dan kegiatan dilaksanakan hanya sampai pukul 4.

## **B. Karakteristik Subjek**

### **1. Guru PAI Jurusan C1 (Tunagrahita Sedang)**

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mengajar di jurusan Tunanetra (A), Tunarungu (B), dan Tunagrahita (C), bernama Riandari Widiastuti S.Pd lahir di Yogyakarta pada tanggal 19 November 1968. Sebagai bekalnya dalam mengajar di SLB, selain mengambil pendidikan pada S1 Pendidikan Agama Islam, beliau juga pernah mengikuti program Sertifikasi PAI LB. Beliau telah mengajar di SLB Negeri 1 Bantul sejak tahun 2001 hingga sekarang.

### **2. HA Siswa *Down Syndrome* (Tunagrahita Sedang/C1)**

HA merupakan siswa kelas IX di SLBN 1 Bantul yang berusia 17 tahun. HA salah satu siswa dengan kondisi *down syndrome*, karena kondisinya tersebut ia berada di jurusan C1 atau Tunagrahita Sedang di sekolahnya. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Selikowits dalam (Budiarti, 2017, p. 7) variasi genetik penyebab *down syndrome*, HA termasuk pada klasifikasi

trisomi 21. HA memiliki kepribadian yang sangat berani, mudah bersosialisasi dengan orang lain dan sangat senang membantu, ia juga memiliki kepedulian yang tinggi kepada sesama temannya di sekolah. HA memiliki sedikit kendala pada motorik halus dan lisan atau proses bicaranya.

3. YI Siswa *Down Syndrome* (Tunagrahita Sedang/C1)

YI merupakan siswa kelas VIII di SLBN 1 Bantul yang berusia 15 tahun. YI salah satu siswa dengan kondisi *down syndrome*, karena kondisinya tersebut ia berada di jurusan C1 atau Tunagrahita Sedang di sekolahnya. Berdasarkan Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Selikowits dalam (Budiarti, 2017, pp. 8-9) variasi genetik penyebab *down syndrome*, YI termasuk pada klasifikasi translokasi. Kepribadian YI cenderung pendiam, sedikit sulit dalam bersosialisai dengan orang baru, termasuk siswa yang memiliki kecerdasan lebih tinggi diantara teman-teman di kelasnya dengan kondisi yang sama. Ia mudah memahami instruksi yang diberikan oleh guru.

4. LA Siswa *Down Syndrome* (Tunagrahita Sedang/C1)

LA merupakan siswa kelas IX di SLBN 1 Bantul yang berusia 20 tahun. LA juga merupakan salah satu siswa dengan kondisi *down syndrome*, karena kondisinya tersebut ia berada di jurusan C1 atau Tunagrahita Sedang di sekolahnya. Berdasarkan Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Selikowits dalam



(Budiarti, 2017, p. 7) variasi genetik penyebab *down syndrome*, LA termasuk pada klasifikasi trisomi 21. LA memiliki kepribadian yang sangat berani, sangat mudah bersosialisasi dengan orang lain dan cukup peduli dengan teman-temannya. LA memiliki sedikit kendala pada penglihatannya.

5. RY Siswa *Down Syndrome* (Tunagrahita Sedang/C1)

RY merupakan siswa kelas VIII di SLBN 1 Bantul yang berusia 15 tahun. RY salah satu siswa dengan kondisi *down syndrome*, karena kondisinya tersebut ia berada di jurusan C1 atau Tunagrahita Sedang di sekolahnya. Berdasarkan Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Selikowits dalam (Budiarti, 2017, p. 7) variasi genetik penyebab *down syndrome*, RY termasuk pada klasifikasi trisomi 21. RY memiliki karakter yang cenderung pendiam namun juga ramah dan sedikit pemalu ketika bertemu dengan orang baru. RY juga memiliki sedikit kendala pada proses bicarannya.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 1 Bantul yang dimulai sejak 12 Februari 2020 sampai dengan 19 Februari 2020. Peneliti menggunakan tehnik wawancara (*interview*) guna memperoleh data terkait dengan strategi yang diterapkan guru PAI terhadap kemampuan menghafal surat-surat pendek/juz ‘amma pada siswa *down syndrome*. Informan dalam proses wawancara (*interview*) ini adalah, sebagai berikut :

Tabel 1. Identitas Informan

No	Nama Responden	Jabatan
1	Riandari Widiastuti, S.Pd	Guru PAI Jurusan A, B, C
2	Ibu HA	Orang tua kandung HA
3	Ibu YI	Orang tua kandung YI
4	Ayah LA	Orang tua kandung LA
5	Ibu RY	Orang tua kandung RY

## C. Hasil Penelitian

### 1. Hasil Wawancara

#### a. Wawancara Guru PAI

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12-19 Februari 2020 di SLB Negeri 1 Bantul melalui subyek penelitian/informan yang merupakan seorang guru pengajar PAI dan Budi Pekerti di jurusan C1 (tunagrahita sedang), terkait strategi yang diterapkan guru terhadap kemampuan menghafal juz ‘amma pada siswa *down syndrome*. Berkaitan dengan ketentuan RPP PAI bagi SLB, bahwa RPP PAI pada setiap jurusan ketunaan berbeda-beda. Guru juga dapat menurunkan kompetensi dasar yang telah ditentukan untuk menyesuaikan keadaan siswa. Dijelaskan bahwa ketika menyampaikan materi, guru menyampaikan suatu materi tertentu

seperti pada umumnya yang kemudian diberi contoh atau dipraktikkan, karena menurut informan, bagi anak-anak tunagrahita jika hanya sekedar menyampaikan materi tanpa dipraktikkan atau dicontohkan mereka belum tentu memahami materi yang disampaikan.

Metode yang diterapkan guru dalam memberikan materi hafalan juz 'amma/surat-surat pendek ialah dengan cara menirukan dan pengulangan. Materi hafalan tersebut merupakan materi yang terdapat dalam RPP pada mata pelajaran PAI, namun guru juga mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siswa di jurusan C1 terkadang tidak dapat terlaksana sebagaimana yang telah tertulis pada RPP. Kemampuan menghafal yang dimiliki oleh siswa *down syndrome* juga dikatakan oleh sang guru bahwa mereka belum tentu mampu menghafal 1 surat penuh. Apabila mereka mampu menghafalpun harus terlebih dahulu diberikan stimulus oleh guru seperti membacakan kalimat/bacaan pertama pada ayat yang akan dilafalkan, jika guru menyebutkan nama surat belum tentu mereka paham surat atau bacaan mana yang dimaksud. Guru juga mengatakan bahwa standar pencapaian hafalan bagi siswa *down syndrome* bukan berfokus pada tingkat hafalannya, tetapi hanya sebatas menirukan bacaan. Adapun kegiatan tadarus sehari-hari di dalam kelas belum tentu semua guru melakukannya. Informan mengatakan bahwa beberapa guru yang bukan

merupakan guru PAI merasa malu untuk memberikan perintah atau melaksanakan kegiatan tadarus sehari-hari di dalam kelas. Metode pengulangan gabungan *wahdah* dengan *talqin* sebagai metode yang paling efektif ketika diterapkan untuk memberikan materi hafalan pada siswa di jurusan tunagrahita.

Hambatan yang terdapat pada siswa dalam menghafal juz 'amma juga berbeda-beda tergantung individu. Ada yang terkendala karena terkendala pada proses bicara atau pendengarannya sehingga sulit untuk menirukan bacaan hafalan. Guru juga mengatakan bahwa faktor lain yang dapat menentukan perkembangan belajar pada siswa *down syndrome* adalah penerimaan dalam keluarga. Apabila sang anak mendapatkan penerimaan yang baik di dalam keluarganya maka akan membentuk karakter anak yang baik pula.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap kemampuan menghafal juz 'amma adalah dengan secara langsung melakukan evaluasi ketika proses pengulangan bacaan hafalan berlangsung. Penilaian juga dilakukan ketika masa ujian berlangsung. Bentuk ujian pada siswa tunagrahita sedang biasanya dilakukan dengan cara guru membacakan soal-soal yang kemudian siswa menjawabnya secara lisan. Hal ini dikarenakan siswa dengan kondisi tunagrahita khususnya *down syndrome* tidak mampu membaca. Bentuk nilai tertulis biasanya terdapat deskripsi tentang

kemampuan/keterampilan yang dinilai paling menonjol pada masing-masing siswa. Dengan kata lain, perolehan nilai 75 pada siswa A tidak sebanding dengan perolehan nilai 75 pada siswa B.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, pihak sekolah atau guru tidak melakukan koordinasi dengan pihak orang tua/wali murid dalam rangka mendukung perkembangan hafalan juz ‘amma pada siswa *down syndrome*. Guru juga menyampaikan bahwa program utama pada siswa tunagrahita adalah kemandirian (KMD), bagaimana cara agar anak dapat hidup secara mandiri, seperti mampu ke kamar mandi sendiri, menjaga kebersihan, menghindari bahaya dan lain sebagainya. Maka, bidang studi lain disebut hanya sebagai pengenalan umum. Dalam rangka mendukung program tersebut, pihak sekolah menyediakan fasilitas berupa lab khusus KMD, yang berisi ruang tamu, dapur, tempat tidur, dll.

**b. Wawancara Orang tua Siswa *Down Syndrome***

Dikarenakan kondisi siswa *down syndrome* yang kurang memungkinkan untuk dilakukan wawancara terkait penelitian ini, maka peneliti melakukan wawancara dengan bertanya secara langsung kepada orang tua/wali siswa yang bersangkutan untuk memperoleh informasi.

i. Siswa HA

Pelafalan HA sedikit terkendala, maka ini berpengaruh pada pelafalan HA ketika menirukan bacaan juz ‘amma. Pelaksanaan shalat 5 waktu juga tergantung pada kemauan dirinya, ketika sedang muncul kemauan untuk shalat maka dia akan melaksanakannya, tetapi ketika tidak ada kemauan maka tidak bisa dipaksa untuk melaksanakan shalat. Ketika berada di lingkungan rumahnya HA juga terbiasa bermain dengan teman sebayanya seperti anak-anak lain pada umumnya. Kondisi kepribadian HA terbilang kurang stabil. Ketika moodnya kurang baik, terkadang HA mengamuk.

ii. Siswi YI

Berdasarkan pernyataan dari orang tuanya, YI tidak mau ketika diajak untuk mengulang hafalan yang telah dipelajari di sekolah. YI hanya mau mengulang hafalannya ketika diperintahkan oleh guru di sekolah. Pelaksanaan shalat di rumahpun sedikit terkendala karena YI mengalami sedikit trauma ketika di masjid, yaitu mendapatkan ejekan dari orang lain. Namun, terkadang ketika memiliki kemauan untuk shalat YI akan melakukannya tanpa diperintah, hanya saja waktu shalatnya tidak sesuai. Kehidupan sosial di rumahnyapun juga kurang berkembang, karena YI merasa lebih nyaman ketika

berada di dalam rumah. Sese kali orang tua pun mengajak untuk bermain ke luar rumah, tetapi YI tetap tidak mau. Kondisi emosi YI juga terbilang kurang stabil. Sebagai contoh, ketika moodnya sedang tidak baik, sekadar untuk makan saja YI tidak mau mengambil sendiri dan akan meminta ibunya untuk mengambilkan makan, jika tidak diambilkan maka YI tidak akan makan. Contoh lain, ketika dimintai tolong untuk melakukan sesuatu maka YI akan berasalan bahwa dirinya sedang capek atau hanya berdiam.

iii. Siswi LA

Berdasarkan pernyataan dari orang tua LA, ia mampu menghafal beberapa surat pendek dan do'a makan. Pelaksanaan shalat di rumah terbilang tertib, ketika mendengar adzan maka secara otomatis LA bersiap untuk melaksanakan shalat. LA juga terbiasa bermain di luar rumah dengan teman-temannya, bahkan LA sering mengingatkan sesama temannya apabila melakukan sesuatu yang menurutnya kurang baik. Kepribadian emosinya terbilang stabil, hanya saja terkadang timbul perasaan kesal.

iv. Siswa RY

Orang tua RY menyampaikan bahwa, RY mengalami kendala dalam pembicaraannya sehingga berpengaruh pada kemampuan menghafalnya. Pelaksanaan shalat di rumah

tergantung pada kemauannya, namun ketika hari jum'at RY terbilang rajin melaksanakan shalat jum'at di masjid karena bersama dengan kakaknya. Ketika di rumah RY jarang bermain ke luar bersama dengan teman-temannya, RY lebih sering menghabiskan waktunya di rumah dengan bermain *playstation* dengan kakaknya. Kepribadian emosi RY juga terbilang cukup stabil.

## 2. Hasil Observasi

### a. Observasi kelas VIII-C1

Observasi dilakukan pada 12 Februari 2019 di kelas VIII-C1. Di kelas tersebut terdapat 5 siswa dan 3 diantaranya adalah siswa *down syndrome*. Observasi dilakukan guna melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran berlangsung serta cara guru memberikan materi terkait hafalan juz 'amma pada siswa *down syndrome*. Siswa *down syndrome* yang terdapat di kelas ini adalah YI dan RY. Ketika memberikan materi tentang hafalan juz 'amma guru secara satu persatu menuntun bacaan/pelafalan ayat pada surat al-Lahab kepada siswa, kegiatan itu dilakukan terus menerus diulang di sepanjang jam pelajaran berlangsung. Kemampuan YI dalam menghafal terbilang cukup baik, ia mampu menghafal seluruh ayat pada surat al-Fatihah dengan lancar, pelafalan YI juga cukup baik, mampu menyelesaikan tugas menirukan tulisan yang diberikan oleh guru dengan baik. Berbeda



dengan RY yang sama sekali tidak dapat melafalkan ayat, karena memiliki kendala pada pembicaraannya, RY mampu menebalkan tulisan titik-titik yang diberikan oleh guru. Kondisi di kelas ini dapat dikatakan kondusif untuk proses belajar, hanya terdapat 1 guru bidang studi dengan tanpa guru pendamping.

b. Observasi kelas IX-C1

Observasi dilakukan pada 12 Februari 2019 di kelas IX-C1. Di kelas tersebut terdapat 7 siswa dan 4 diantaranya adalah siswa *down syndrome*. Observasi dilakukan guna melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran berlangsung serta cara guru memberikan materi terkait hafalan juz 'amma pada siswa *down syndrome*. Siswa *down syndrome* yang terdapat di kelas ini adalah LA, HA, AI dan LI. Ketika memberikan materi tentang hafalan juz 'amma guru secara satu persatu menuntun bacaan/pelafalan ayat pada surat al-kaustar kepada siswa, kegiatan itu dilakukan terus menerus diulang di sepanjang jam pelajaran berlangsung. LA mampu menghafal beberapa surat seperti Al-Fatihah dan Al-Ikhlas, hanya saja ketika diberikan tugas untuk mewarnai LA sedikit kesulitan karena sedikit memiliki kendala pada penglihatannya. HA terbilang sulit untuk diajarkan materi hafalan, ketika guru menuntun bacaan HA seperti menunjukkan penolakan dan mengikuti semampunya karena memang memiliki hambatan pada komunikasinya, namun ketika diberikan tugas

untuk mewarnai HA dapat mengerjakan dengan sangat baik. Kondisi di kelas ini dapat dikatakan tidak se-kondusif di kelas VIII-C1, karena siswa lebih aktif dan senang berinteraksi dengan sesama teman di kelasnya yang menyebabkan siswa menjadi kurang berkonsentrasi ketika guru menyampaikan materi.

### 3. Hasil Analisis Dokumen

Tabel 2. Rekap Nilai Keterampilan PAI dan Budi Pekerti Siswa *Down Syndrome* HA dan LA

REKAP NILAI KETERAMPILAN :	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
KELAS/SEMESTER :	VII/ 1 (satu)
KOMPETENSI DASAR :	1. Mengenal Al-Kautsar
	2. Mengenal Do'a Orang Tua
	3. Mengenal Shalat

No.	Nama Siswa (Inisial)	UH				Nilai UH	UTS	
		T5	T6	T7	T8			
1	HA	77	70	80		75,67	78	80
2	LA	78	80	80		79,33	82	80

Tabel 3. Deskripsi Nilai Keterampilan PAI dan Budi Pekerti Siswa *Down Syndrome* HA dan LA

Nama	Nilai Akhir	Predikat	Deskripsi
HA	77,89	B	HA baik dalam mewarnai kaligrafi Al-Kautsar dan do'a orang tua serta mempraktekan gerakan shalat
LA	80,44	B	LA baik dalam melafadzkan kaligrafi Al-Kautsar dan do'a orang tua serta mempraktekan gerakan shalat

Tabel 4. Rekap Nilai Keterampilan PAI dan Budi Pekerti Siswa *Down Syndrome* YI dan RY

REKAP NILAI KETERAMPILAN :	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
KELAS/SEMESTER :	VII/1 (satu)
KOMPETENSI DASAR :	Melaksanakan kewajiban sebagai anggota keluarga dalam kehidupan di rumah dan sekolah

No.	Nama Siswa (Inisial)	UH				Nilai UH	UTS	
		T5	T6	T7	T8			
1	YI	83	80	80		81	82	
2	RY	76	78	78		73,33	78	

Tabel 5. Deskripsi Nilai Keterampilan PAI dan Budi Pekerti Siswa *Down Syndrome* YI dan RY

Nama	Nilai Akhir	Predikat	Deskripsi
YI	81,00	B	YI baik melafadzkan An-Naas, melafadzkan tasbih dan tahmid serta mempraktekan gerakan shalat
RY	77,78	B	RY baik dalam merseponn salam, bersalaman dan mempraktekan gerakan shalat

Penilaian pada SLB cenderung bersifat deskriptif, yakni berupa uraian tentang kemampuan apa yang dianggap paling menonjol yang dimiliki siswa, namun tetap terdapat nilai dalam bentuk angka, hanya saja tetap harus dilengkapi dengan penjelasan secara deskriptif. Karena kemampuan setiap anak berbeda-beda, maka standar nilai yang diberikan pada setiap anak pun berbeda. Misal, nilai akhir pada siswa A mendapat

skor 75 karena baik dalam hafalannya, sedangkan pada siswa B mendapat skor 75 karena baik dalam keterampilan mewarnai. Maka dapat disimpulkan, bahwa perolehan nilai/skor yang diraih oleh siswa satu dengan siswa lainnya tidak dapat simakan standarnya. Tidak ada sistem ranking pada SLB, karena semua siswa dianggap memiliki kemampuan dan kelebihan masing-masing.

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Kemampuan Menghafal Juz ‘Amma pada Siswa *Down Syndrome***

###### a. Siswa HA

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh orang tua

HA dalam wawancara:

“Ya gak jelas mba, ngomong aja seperti itu”  
(Wawancara orang tua HA di SLB Negeri 1 Bantul,  
19 Februari 2020”

Pernyataan tersebut disampaikan oleh orang tua HA ketika ditanyakan terkait kemampuan menghafal juz ‘amma pada siswa HA. Dapat diketahui bahwa HA memiliki hambatan pada proses komunikasi khususnya pada pelafalannya yang kurang jelas, sehingga memengaruhi pada kemampuan menghafalnya. Namun, ketika di rumah maupun sekolah HA tetap mau melaksanakan shalat 5 waktu, hanya saja bacaan do’a-do’a shalanya tidak jelas dan sesuai dan ketika *mood*-nya sedang tidak baik maka orang tua juga tidak memaksa, HA akan marah apabila orang tua nya memaksakan untuk melaksanakan shalat,

sehingga orang tua hanya menyesuaikan dengan kondisi anak. Namun, keterampilan mewarnainya sangat baik dan HA lebih menyukai kegiatan atau pekerjaan yang bersifat fisik seperti bersih-bersih, olahraga badminton atau mengikuti lomba-lomba olahraga pada peringatan 17 Agustus di sekolahnya

b. Siswa YI

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh orang tua HA dalam wawancara:

“Dia gak mau, kalo disuruh ngulang lagi gitu gak mau. Diajak di rumah itu sulit. Kalo ada gurunya mau jawab.” (Wawancara orang tua YI di SLB Negeri 1 Bantul, 12 Februari 2020)

Kemampuan menghafal YI dapat dikatakan baik dibandingkan dengan subyek 1 (HA), pelafalan YI juga baik sehingga ia mampu menghafal beberapa surat seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlas dan An-Nas, hal ini diketahui peneliti ketika meminta YI untuk membacakan surat-surat yang dihafalnya namun harus tetap diberikan *clue* kata pertama pada surat-surat tersebut. Namun, yang menjadi kendala pada siswa YI adalah pada kepribadian emosinya atau *mood* yang cenderung kurang stabil, mudah merasa kesal sehingga ketika diminta orang tuanya untuk mengulang bacaan hafalannya di rumah YI tidak mau apabila dipaksa maka YI akan marah dan kesal. YI juga sulit ketika diminta untuk melaksanakan shalat 5 waktu terlebih ketika diajak melaksanakan shalat di masjid. YI pernah

mengalami pengalaman yang kurang baik di masjid yaitu dijaili oleh teman-temannya sehingga YI merasa trauma dan *me-label* bahwa masjid itu nakal. Ketika *mood*-nya sedang baik, tanpa disuruh YI mau melaksanakan shalat hanya saja pada waktu-waktu yang tidak tepat, ketika dinasehati oleh orang tua nya bahwa waktunya tidak tepat YI justru akan marah, maka orang tua akan membiarkannya. Keterampilannya dalam mewarnai, menulis serta menirukan tulisan ketika di sekolah yang dimiliki YI juga baik dibandingkan dengan teman-teman dan siswa *down syndrome* lainnya di kelas.

c. Siswa LA

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh orang tua

HA dalam wawancara:

“Ya sebagian ada yang hafal, yang ayatnya pendek-pendek itu kalo yang panjang itu belum. Biasanya do’a makan, al-fatihah” (Wawancara orang tua LA di SLB Negeri 1 Bantul, 19 Februari 2020)

Kemampuan menghafal LA terbilang baik diantara teman-teman di kelasnya. LA juga mampu menghafal beberapa surat pendek seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlas dan do’a sehari-hari seperti do’a makan. Pelafalan LA juga baik, hal ini diketahui peneliti ketika meminta YI untuk membacakan surat-surat yang dihafalnya namun harus tetap diberikan *clue* kata pertama pada surat-surat tersebut. Menurut keterangan yang disampaikan oleh orang tua LA, pelaksanaan sholat 5 waktu di rumah sangat

tertib, ketika mendengar suara adzan sudah secara otomatis berinisiatif untuk melaksanakan sholat, bahkan LA rutin melaksanakan puasa senin-kamis dan pada bulan Ramadhan mampu melaksanakannya dengan baik. Tidak ada hambatan yang berarti pada LA dalam kemampuan menghafalnya, hanya saja memang kecerdasan pada anak *down syndrome* tidak dapat disamakan dengan kecerdasan anak normal pada umumnya. Kepribadian emosi LA juga terbilang stabil, hanya saja terkadang muncul sikap kekanak-kanakannya seperti merasa kesal/ngambek.

d. Siswa RY

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh orang tua

HA dalam wawancara:

“Kendalanya kan RY kan ngomongnya belum lancar jadi belum bisa ngafalin, tapi kalo hari jum’at itu ya dia tau minta jum’atan sama kakanya, mesti ikut kakanya. Kalo udah adzan itu mesti tau tapi kalo baca-baca sih soalnya kan kendalanya kan ngomongnya belum bisa.” (Wawancara orang tua RY di SLB Negeri 1 Bantul, 19 Februari 2020)

Kemampuan menghafal RY terkendala karena terhambat pada proses bicaranya, untuk meniru melafalkanpun RY belum mampu, namun dalam pelaksanaan shalat selain di sekolah seperti shalat jum’at, shalat tarawih ketika Ramadhan RY sangat antusias melaksanakannya, hanya saja dalam pelaksanaan shalat rutin 5 waktu di masjid dengan ayahnya

tergantung kemauannya, terkadang timbul sedikit rasa malas maka ibunya yang mengajak untuk shalat berjama'ah di rumah namun bacaann shalatnya pun tidak sesuai. Kemampuan lain yang dimiliki RY yaitu dalam bidang olahraga renang, orang tua RY mengatakan bahwa sudah dari kecil ia rutin pergi berolahraga setiap minggu.

Berdasarkan data-data informasi yang peneliti peroleh melalui hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa kemampuan menghafal juz 'amma pada siswa *down syndrome* berbeda-beda yang dipengaruhi oleh 2 faktor, hal ini serupa dengan pernyataan berikut:

“Berbeda-beda tergantung anaknya. Saya kan umum ya pengetahuan ke PLB-annya kan sangat terbatas. Kalau menurut saya ini kok anu ya tergantung penerimaannya di keluarga, kalau diterima dengan baik kadang-kadang kan terus hasilnya juga bagus.” (Wawancara dengan Bu Riandari, Guru PAI SLB Negeri 1 Bantul, 12 Februari 2020).

Faktor yang memengaruhi ialah faktor internal, dimana faktor ini terdapat pada siswa itu sendiri yang berkaitan dengan tingkat intelektual serta kepribadian emosi yang kurang stabil, faktor eksternal yakni faktor lingkungan, yaitu tergantung dengan perlakuan/penerimaan keluarga yang diperoleh ketika di rumah. Sebagian siswa mampu menghafal beberapa surat namun juga sebagian lainnya dalam menirukan masih mengalami kesulitan yang dikarenakan mengalami hambatan pada proses bicara dan keterbatasan



kecerdasan dan kepribadian emosi, hal tersebut didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh Gunarhadi dalam (Hidayat, Mauliani, & S, 2018) yang menyebutkan permasalahan yang dialami anak *down syndrome* antara lain keterbatasan dalam mengingat karena tingkat IQ yang rendah merupakan permasalahan terbesar pada anak *down syndrome* dalam kegiatan pembelajaran akademik serta kepribadian emosi yang sering berubah-ubah. Masing-masing orang tua dari siswa telah memahami kekurangan serta batas kemampuan yang dimiliki setiap anaknya, maka tidak ada bentuk paksaan apabila anak tidak mau dan tidak bisa melakukan sesuatu, jika orang tua terlalu memaksakan maka anak akan merasa kesal bahkan sampai mengamuk, hal tersebut juga telah disampaikan oleh Gunarhadi dalam (Hidayat, Mauliani, & S, 2018) tentang kepribadian emosi anak *down syndrome*.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, peneliti menilai bahwa dari keempat orang tua siswa secara keseluruhan telah menjalankan perannya sebagai orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus, hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Mangunsong tentang peran orang tua dari anak ABK (Rachmawati & Masykur, 2016, p. 824).

Beberapa surat yang umumnya mampu dihafal oleh siswa *down syndrome* seperti, Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Lahab serta do'a sehari-hari seperti do'a makan dan do'a untuk kedua orang tua. Kegiatan menghafal juz 'amma ini merupakan salah satu materi yang terdapat

mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, maka seluruh siswa di semua jurusan mendapatkan materi hafalan tersebut, hanya saja pada kegiatan tadarus sehari-hari di kelas yang biasa dilakukan pada 5 menit pertama tidak semua guru menerapkannya. Hal ini tentu saja sangat disayangkan, seharusnya dengan diadakannya kegiatan tadarus rutin setiap harinya akan mendukung meningkatkan kemampuan menghafal juz ‘amma bagi siswa *down syndrome*. Pendapat peneliti didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hilyatun Ni’am bahwa pembiasaan menghafal surat-surat pendek bagi anak tunagrahita dapat didukung dengan cara membiasakan menghafal surat-surat pendek di sekolah pada pagi hari sebelum proses belajar berlangsung dengan wali kelas dan oleh guru pendidikan agama islam sebelum pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam (Ni'am, 2016).

Target pencapaian hafalan juz ‘amma yang diberikan bagi siswa tunagrahita tidak terletak pada jumlah ayat atau surat yang mampu dihafalkan oleh siswa. Hal serupa disampaikan oleh informan melalui dialog wawancara berikut :

“Standarnya tidak menghafal, hanya bisa menirukan. Kalau hafalnya C kan tetep dipancing di depan, misalnya dia bisa gak, makanya saya pakai bahasa melafalkan misalnya si LA saya bilang *inna* dia kan bisa melanjutkan, tapi kalau kita misalnya *coba al-kautsar* belum tentu dia tau al-kautsar yang mana tanpa kita pancing gak bisa” (Wawancara dengan Bu Riandari, Guru PAI SLB Negeri 1 Bantul, 12 Februari 2020).

Hal ini dikarenakan mengingat kecerdasan siswa *down syndrome* yang berada dibawah rata-rata kecerdasan pada anak normal, hal ini

yang menyebabkan siswa *down syndrome* juga tidak mampu membaca tulisan, maka program atau tujuan utama yang difokuskan pada hafalan juz ‘amma ini adalah menirukan bacaan ayat/surat. Pada siswa yang mampu menghafal satu surat pun mereka harus terlebih dahulu diberikan stimulus oleh guru agar dapat menarik hafalannya dengan cara guru membacakan kalimat atau bacaan pertama yang terdapat pada ayat tersebut yang kemudian siswa akan mampu mengingat surat apa yang dimaksud dan melanjutkan ayat selanjutnya sampai akhir. Jika hanya diperintahkan untuk membaca surat tertentu dengan menyebut nama surat, siswa *down syndrome* belum tentu memahami surat apa yang dimaksud oleh guru untuk dilafalkan. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Sternberg tentang bagaimana cara untuk menarik atau memanggil kembali hafalan yang telah dimiliki, yakni dengan cara *redintegration* atau membangun kembali seluruh masa lalu dari satu petunjuk memori kecil (Susianti, 2016, p. 8).

Tidak ada bentuk kerjasama apapun yang dibangun guna meningkatkan kemampuan hafalan surat-surat pendek tersebut antara pihak sekolah/guru dengan orang tua/wali murid tunagrahita. Peneliti berpendapat bahwa hal juga yang sangat disayangkan, karena dengan adanya koordinasi yang dibangun antara kedua pihak yakni sekolah dengan keluarga maka akan mampu meningkatkan kemampuan menghafal juz ‘amma pada siswa tunagrahita khususnya *down syndrome*, apabila berhasil maka akan berdampak baik pada kualitas

pelaksanaan shalat yang dikerjakan oleh siswa, memberikan ketenangan, menumbuhkan kepercayaan diri serta menjadikan anak-anak berkebutuhan khusus juga setara dengan anak normal lainnya. Melalui kegiatan menghafal juz ‘amma pula mampu membentuk karakter yang positif pada siswa, misalnya memiliki sikap sopan santun, saling menghormati dan lain sebagainya karena dalam proses menghafal tersebut guru atau orang tua juga dapat menyalurkan edukasi melalui nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Hal ini disampaikan oleh Sujihati dalam (Aryani, 2018, p. 3). Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ni’am, 2016) yakni dibutuhkan kerjasama orang tua ketika di rumah dalam melaksanakan pembiasaan menghafal juz ‘amma, hal ini semata-mata bertujuan agar anak tunagrahita memiliki kepercayaan diri dan setara dengan anak normal lainnya serta memiliki akhlak yang mulia.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Riandari dalam wawancara, bahwa:

“Kalo C itu kan memang programnya kemandirian, anak mandiri intinya. Jadi bidang studi yang lain itu cuma pengenalan umum, yang utama itu semuanya KMD, KMD itu program kemandirian. Jadi misalnya anak SD C kelas sekian minimal dia bisa ke kamar mandi sendiri, sikat gigi sendiri. Mandiri itu satu, kehidupan sehari-hari mereka, terus menghindari bahaya, kebersihan itu juga masuk kemandirian.”

“Yang mereka punya apa dikembangkan, walaupun ya tetap dikasih tapi kan apa ya tingkat hasilnya tipis. Katakanlah HA, berapa kali suruh menirukan kan belum tentu dia bisa. Jadi kalau misalnya bisanya dia hanya menebalkan, mewarnai ya muncul nilainya hanya itu.”

(Wawancara dengan Bu Riandari, Guru PAI SLB Negeri 1 Bantul, 12 Februari 2020).

Dapat diketahui bahwa kemampuan lain yang diasah dalam materi hafalan selain menirukan hafalan adalah keterampilan mewarnai, menirukan tulisan, dan menebalkan tulisan. Selain itu, yang menjadi program pada SLB ialah anak, maka kemampuan yang dianggap dominan atau menonjol maka itulah yang dikembangkan oleh guru, serta yang menjadi program utama pula bagi anak tunagrahita adalah program kemandirian. Salah satu orang tua juga mengatakan hal serupa bahwa tidak ada paksaan dalam pendidikan di SLB ini, seluruh kegiatan pembelajaran difokuskan pada kebutuhan siswa yakni tujuan utama agar menjadikan anak sebagai manusia mandiri dan tidak bergantung pada orang lain yang mampu melakukan pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Gunarhadi bahwa anak *down syndrome* banyak menggantungkan hidupnya kepada orang lain terutama keluarganya (Hidayat, Mauliani, & S, 2018).\

Tabel 6. Kemampuan dan Hambatan Siswa *Down Syndrome*

Nama Siswa (Inisial)	Kemampuan	Hambatan
HA	Mewarnai, kegiatan fisik seperti bersih-bersih, olahraga	Lisan/Komunikasi
YI	Menulis, menghafal	Kepribadian emosi

LA	Menghafal, Seni (menari, musik)	Penglihatan
RY	Merespon orang lain dengan baik, berenang	Lisan/Komunikasi

Diketahui religiusitas siswa *down syndrome* dalam sebuah wawancara, disampaikan:

“Kita caranya dengan lagu belajarnya mereka, menghafalnya mereka dengan lagu itu gampang, misalnya *siapa nama Tuhan mu yang Esa*. Saya tidak tahu apa benar-benar meyakini, karena kan taunya itu tau karena terbiasa menjawab seperti itu, kalau pemahaman saya masih meragukan.” (Wawancara dengan Bu Riandari, Guru PAI SLB Negeri 1 Bantul, 12 Februari 2020).

Berdasarkan pernyataan diatas, wawancara dengan orang tua siswa serta pengamatan yang dilakukan peneliti terkait religiusitas siswa *down syndrome* secara umum bahwa dimensi-dimensi religiusitas yang dimiliki oleh siswa *down syndrome* yakni, dimensi pengetahuan serta dimensi praktek agama. Siswa *down syndrome* umumnya telah mengetahui tentang Tuhan Mereka, Nabi dan Malaikat, hanya saja tidak dapat diketahui secara pasti apakah mereka benar-benar meyakini atau hanya sekedar mengetahui karena terbiasa menyanyikannya dalam lagu yang diajarkan oleh guru di sekolah. Praktek agama yang dimiliki siswa *down syndrome* terbilang sudah ada, walaupun beberapa dari mereka belum secara konsisten/tertib dalam pelaksanaannya, hal tersebut juga sangat bergantung pada pola asuh tentang agama yang diberikan oleh orang tua/keluarga di rumah.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abduh terkait dimensi pengetahuan dan dimensi praktek agama pada siswa berkebutuhan khusus (Abduh, 2015, pp. 126-127), hanya saja pada siswa *down syndrome* tidak diketahui bagaimana dengan dimensi keyakinan, dimensi pengalaman serta dimensi pengalaman.

## **2. Strategi Guru PAI terhadap Kemampuan Menghafal Juz ‘Amma pada Siswa *Down Syndrome***

Dalam rangka mengembangkan kemampuan menghafal juz ‘amma pada siswa *down syndrome*, guru melakukan beberapa cara atau strategi agar tercapainya tujuan pembelajaran dalam hal ini hafalan juz ‘amma atau surat-surat pendek. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, diketahui bahwa dalam mengorganisasi isi pembelajaran (Rohmah, 2014, p. 28) guru diperbolehkan menyesuaikan kompetensi dasar yang telah ditentukan dengan kondisi siswa melalui cara menurunkan level atau standar kompetensi dasar yang akan diterapkan pada siswa *down syndrome*. Kompetensi dasar yang diberikan oleh dinas pendidikan pusat dianggap guru kurang tepat apabila diberikan kepada siswa *down syndrome* dan siswa tidak akan mampu mencapai standar tersebut, karena kompetensi dasar yang diberikan disamakan dengan kompetensi dasar bagi siswa normal. Hal serupa juga disampaikan dalam penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni dalam “Manajemen Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Agama Islam pada Anak Autis” bahwa diperbolehkan memodifikasi

dan mengembangkan kurikulum pembelajaran PAI dengan berfokus pada kebutuhan masing-masing siswa (Hanik, 2016).

Dalam sebuah wawancara terkait metode menghafal yang diterapkan guru ialah:

“Iya, kadang kita klasikal dulu trus nanti per individu kalau untuk anak C ya menurut saya ya cuma itu, mengulang potongan ayat. Mungkin ada satu, contohnya tadi R hanya dua kata saja kadang ga bisa kan, jadi tergantung anaknya. Anaknya ada yang bisa dua kata ada yang baru satu.” (Wawancara dengan Bu Riandari, Guru PAI SLB Negeri 1 Bantul, 12 Februari 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan di dalam kelas, pembelajaran materi hafalan dilakukan di hampir sepanjang waktu berlangsungnya proses belajar. Hal ini dilakukan karena guru harus melakukannya pada satu persatu/masing-masing siswa agar selalu mengulang-ulang pelafalan hafalan. Metode yang diterapkan guru ketika memberikan materi hafalan tersebut adalah metode gabungan antara metode *wahdah* atau pengulangan dengan metode *talqin*/menirukan. Metode ini dilakukan dengan cara melakukan pengulangan setiap ayat selama beberapa kali sampai siswa dianggap sudah benar-benar hafal (Susianti, 2016, p. 11). Pada siswa *down syndrome*, pengulangan dilakukan dengan cara menirukan dari apa yang telah dicontohkan oleh guru per ayatnya sampai beberapa kali, hal ini dikarenakan siswa *down syndrome* tidak mampu membaca tulisan maka guru harus mencotohkan pelafalan ayat yang akan dihafal. Guru menilai bahwa metode tersebut yang dianggap paling efektif diterapkan pada siswa *down syndrome*.



Terkait strategi dalam menyampaikan isi pembelajaran juga disampaikan oleh informan dalam wawancara:

“Ya disampaikan saja, misalnya materi tentang sopan santun, tapi kan mereka kan belum tentu masuk disini (otak) tapi kalau begitu dia praktek langsung kita contohkan *jangan galak* kan dia malah lebih paham. Jadi kalau sholat ya dipraktikkan, mereka diberikan banyak teori sholat malah gak tau tapi diajak gitu tau” (Wawancara dengan Bu Riandari, Guru PAI SLB Negeri 1 Bantul, 12 Februari 2020).

Strategi yang diterapkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran ialah dengan cara memberikan contoh serta mempraktekan secara langsung tentang materi yang sedang dipelajari, seperti wudhu, sholat, dll. Oleh karena itu materi yang diberikan kepada siswa tunagrahita cenderung kepada kegiatan yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka program kemandirian yang dibutuhkan oleh siswa tunagrahita. Melalui program kemandirian yang dijalankan di SLB Negeri 1 Bantul tersebut juga dinilai sesuai dengan strategi yang dapat diterapkan pada siswa tunagrahita yakni Strategi yang diindividualisasikan yang di dalamnya terdapat program yang disebut Bina Diri. Strategi lain yang diterapkan guru ialah strategi motivasi, belajar tingkah laku, kooperatif serta strategi kognitif. Strategi motivasi seperti pada umumnya yang berisikan nasehat-nasehat tentang bagaimana berperilaku yang baik, dan lain-lain. Strategi belajar tingkah laku, umumnya setelah memberikan nasehat atau motivasi kemudian guru memberikan contoh

seperti apa berperilaku yang baik itu, berbicara sopan dan tidak mudah marah. Strategi kognitif biasanya diterapkan guru pada mater-materi pelajaran yang bersifat pengetahuan umum, seperti sains, ilmu pengetahuan sosial dan lain-lain. Pada mata pelajaran pendidikan agama islam khususnya pada materi hafalan juz ‘amma strategi ini tidak sesuai untuk diterapkan. Strategi kooperatif sendiri sudah secara otomatis diterapkan oleh guru, karena jumlah siswa pada setiap kelas hanya terdapat 5-6 siswa, sehingga tidak dapat dibagi menjadi bagian kelompok-kelompok yang lebih kecil. Maka, interaksi serta sosialisasi antar siswa sudah sangat mudah untuk dilihat dan dikembangkan. Hal tersebut dinilai sudah sesuai dengan teori yang disebutkan tentang strategi pembelajaran bagi tunagrahita (Tambunan, 2018, pp. 35-36).

Menurut peneliti, metode dan strategi yang diterapkan oleh guru sudah sesuai untuk siswa *down syndrome*, karena melihat keadaan siswa *down syndrome* yang tidak bisa membaca serta keterbatasan intelegensi sehingga menyebabkan daya serap siswa juga terhambat maka metode gabungan *wahdah* dengan *talqin* ini dinilai sudah sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Khanifah A, Nasokhah. Alh, dan Ahamd Khoiri dalam (Susianti, 2016, p. 11). Hal ini juga didukung oleh penelitian relevan lainnya yang dilakukan oleh Amalia Ade Rachma dan Hilyatun Ni’am yang menerapkan metode pengulangan dalam strategi pembelajaran pendidikan agama islam bagi siswa tunagrahita (Amalia, 2017) dan (Ni'am, 2016).

Usaha lain yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kemampuan hafalan juz ‘amma pada siswa *down syndrome* salah satunya dengan menerapkan tadarus bersama yang dilakukan pada 5 menit awal proses pembelajaran. Namun, sangat disayangkan tidak semua guru menerapkan hal tersebut. Akan lebih baik jika pihak sekolah lebih konsisten dalam menerapkan program tadarus ini guna meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur’an siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa *down syndrome*, karena diharapkan melalui program tadarus serta hafalan ini dapat meningkatkan religiusitas serta kualitas pada diri siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru/subyek telah menjalankan peran guru pendidikan agama islam sebagai mediator dan fasilitator sebagaimana disampaikan oleh Sardiman dalam (Sundari, 2017, p. 63) hanya saja tidak semua guru di SLB Negeri 1 Bantul melakukan hal yang sama. Terdapat pula beberapa kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah dalam rangka meningkatkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus selain tadarus sehari-hari di kelas ialah sholat dzuhur berjama’ah, pengajian rutin setiap dua bulan sekali seperti yang sudah dijelaskan oleh peneliti pada bagian kegiatan keagamaan di sekolah.

Guru selain berperan sebagai mediator dan fasilitator juga memiliki peran lain salah satunya yaitu sebagai evaluator . Dalam menjalankan perannya sebagai evaluator, guru melakukan evaluasi terhadap setiap bacaan/pelafalan pada siswa secara langsung ketika

proses belajar langsung. Sebagai evaluator pula, guru juga bertugas untuk memberikan penilaian guna mengevaluasi hasil proses belajar khususnya hafalan surat-surat pendek. Dalam wawancara guru menyampaikan:

“jadi kalau misalnya bisanya dia hanya menebalkan, mewarnai ya munculnya hanya itu.” (Wawancara dengan Bu Riandari, Guru PAI SLB Negeri 1 Bantul, 12 Februari 2020).

Penilaian pada SLB cenderung bersifat deskriptif, yakni berupa uraian tentang kemampuan apa yang dianggap paling menonjol yang dimiliki siswa, namun tetap terdapat nilai dalam bentuk angka, hanya saja tetap harus dilengkapi dengan penjelasan secara deskriptif. Karena kemampuan setiap anak berbeda-beda, maka standar nilai yang diberikan pada setiap anak pun berbeda. Misal, nilai akhir pada siswa A mendapat skor 75 karena baik dalam hafalannya, sedangkan pada siswa B mendapat skor 75 karena baik dalam keterampilan mewarnai. Maka dapat disimpulkan, bahwa perolehan nilai/skor yang diraih oleh siswa satu dengan siswa lainnya tidak dapat simakan standarnya. Hal tersebut sudah sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sardiman terkait peranan guru sebagai evaluator (Sundari, 2017, p. 63).

Kendala yang dialami guru PAI dalam proses pembelajaran secara umum seperti, siswa yang sulit tenang berada di kelas sehingga sering keluar-masuk dari dalam kelas, kondisi siswa yang *hyper* dan suka mempengaruhi siswa lain untuk melakukan hal-hal yang dilarang sehingga mengganggu kegiatan belajar. Cara guru mengatasi

gangguan-gangguan seperti itu dengan memberikan nasehat dan mengajak belajar kembali, tetapi apabila dengan dilarang justru akan semakin menimbulkan gangguan yang lebih besar, seperti marah, mengamuk dan sebagainya maka guru akan membiarkannya sampai siswa tersebut kembali ingin belajar dengan sendirinya.

Secara keseluruhan peneliti menilai bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai Guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing, mengelola kelas, mediator, fasilitator serta evaluator sebagaimana disampaikan oleh Sardiman dalam (Sundari, 2017, p. 63) dan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kegamamaan Pasal 1 ayat 7, terkait peran guru PAI, hanya saja sesuai porsinya sebagai guru yang mengajar murid anak berkebutuhan khusus, yakni tunagrahita khususnya *down syndrome*. Guru juga sudah memenuhi kriteria sebagai guru profesional dengan memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesioanal (Kunandar, 2011, pp. 75-77) hanya saja memang kompetensi yang terlihat tidak terlalu menonjol karena menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi siswa. Karena tidak memungkinkan guru bertindak secara tegas kepada siswa dengan alasan keadaan mental siswa *down syndrome*, maka guru hanya bisa mengikuti alur siswa tanpa adanya paksaan apapun. Namun,

berdasarkan pernyataan yang disampaikan Ibu Riandari dalam wawancara:

“Saya kan umum ya pengetahuan ke PLB-annya kan sangat terbatas” (Wawancara dengan Bu Riandari, Guru PAI SLB Negeri 1 Bantul, 12 Februari 2020).

Berdasarkan pernyataan tersebut, guru dinilai kurang siap dalam menghadapi siswa tunagrahita khususnya *down syndrome*. Alangkah lebih baiknya di masa yang akan datang, guru-guru yang akan menghadapi siswa *down syndrome* betul-betul dipersiapkan segala yang dibutuhkan, seperti keterampilan khusus melalui semacam pelatihan atau pendidikan khusus lainnya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan yang disampaikan dalam sebuah hasil penelitian terdahulu oleh McFadden, dkk. dari Queensland University of Technology bahwa pentingnya bagi guru memiliki informasi yang sesuai, pelatihan serta dukungan untuk mengajar anak *down syndrome*, tanpa ketiga elemen kunci tersebut maka guru ditantang untuk mendukung pembelajaran anak (Mc Fadden, et al., 2017).